

Modul Perkuliahan Sesi 3

Oleh : Andi Rina Hatta

Perkembangan Sosioemosional dan Konteks Sosial

Cerita Mengajar Keren Abra

Konteks sosioemosional dari kehidupan anak-anak memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar. Keren Abra mengajar di kelas lima di San Francisco. Seorang siswa dikelasnya, Julie, sangat tenang, begitu tenangnya sampai dalam diskusi kelas ia membisikkan tanggapannya. Orang tuanya, yang telah melewati perceraian yang pahit, sepakat bahwa Julie membutuhkan terapis yang baik.

Julie tidak berprestasi signifikan, melakukan pekerjaan minimal dan mencetak skor rendah pada tes. Krisis nilai rendah dan pekerjaan yang tidak lengkap membawa ibunya ke sekolah satu malam, dan ayahnya ke sekolah keesokan harinya, untuk berbicara dengan Keren. Akhir pekan itu, Keren berbicara dengan Julie, yang nampak ketakutan. Berikut ini adalah komentar Keren tentang pembicaraannya dengan Julie:

“Aku menyimpan beberapa tujuan dalam pikiran. Anak ini perlu tahu bahwa ia adalah seorang murid yang baik, bahwa ia dicintai, bahwa orang dewasa dapat konsisten dan bertanggung jawab, dan bahwa ia tidak perlu menyembunyikan dan menyimpan rahasia. Saya mengatakan kepadanya bahwa orangtuanya telah datang karena kita semua khawatir tentang ia dan tahu kami harus membantunya. Saya mengatakan kepadanya bahwa orangtuanya sangat mencintainya dan bertanya apakah ia tahu hal ini (ia dan saya setuju bahwa tidak ada yang sempurna, setidaknya dari semua orang dewasa dengan masalah mereka sendiri). Saya menjelaskan bahwa tutor akan membantunya dengan pekerjaannya..... saya berbicara dengan Julie mengenai betapa aku menyukainya dan lebih banyak sekitar pertemuan di kelas. Perubahan tidak terjadi dalam semalam dengan Julie, namun ia mulai semakin menatap mataku dengan senyum lebih percaya diri. Ia berbicara lebih banyak di kelas, dan meningkatkan upaya tulisannya. Bulan terbaiknya adalah ketika ia menemui keduanya baik terapis dan guru, meskipun nilai-nilainya tetap naik turun. Pada akhir tahun ajaran, ia berkomentar bahwa ia dan ibunya berdua melihat bahwa karya terbaiknya adalah ketika ia merasa didukung dan percaya diri. Untuk anak 11 tahun, ini merupakan pemahaman yang berharga”.

A. TEORI KONTEMPORER

Sejumlah teori berbicara mengenai perkembangan sosioemosional anak-anak. Dalam bab ini, kita akan fokus pada dua teori utama : teori ekologi Bronfenbrenner dan teori perkembangan rentang hidup Erikson. Kedua teori ini dipilih untuk cara komprehensif yang mereka gunakan untuk mengatasi konteks sosial di mana anak-anak berkembang (*Bronfenbrenner*) dan perubahan besar dalam perkembangan sosioemosional anak (*Erikson*). Kita akan membahas teori-teori lain (perilaku dan sosial kognitif) yang juga relevan dengan perkembangan sosioemosional.

a. TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER

Teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917- 2005) terutama berfokus pada konteks sosial di mana anak-anak hidup dan orang-orang yang memengaruhi perkembangan mereka.

Lima sistem lingkungan Teori Ekologi Bronfenbrenner (1995, Bronfenbrenner & Morris, 2006) terdiri atas lima sistem lingkungan yang berkisar dari interaksi interpersonal terbuka hingga pengaruh berbasis luas budaya. Kelima sistem adalah *Microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.

Mesosystem adalah pengaturan dimana individu menghabiskan waktu yang cukup lama, seperti keluarga siswa, rekan sebaya, sekolah dan lingkungan. Dalam *Microsystem* ini, individu memiliki interaksi langsung dengan orangtua, guru, rekan sebaya, dan lain-lain.

Untuk Bronfenbrenner, siswa bukanlah penerima pengalaman secara pasif, tetapi seseorang yang timbal balik berinteraksi dengan orang lain dan membantu untuk membangun *microsystem* tersebut.

Microsystem ini melibatkan hubungan antara *microsystems*. Contohnya adalah hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah dan antara keluarga dan rekan sebaya. Kita akan memiliki lebih banyak hal untuk dibahas berkaitan dengan hubungan keluarga-sekolah.

Exosystem ini bekerja ketika pengalaman dalam pengaturan lain (dimana siswa tidak memiliki peran aktif) memengaruhi apa yang siswa dan guru alami dalam konteks langsung. Sebagai contoh, perhatikan sekolah dan dewan pengawas taman dalam komunitas. Mereka memiliki peran yang kuat dalam menentukan kualitas sekolah, taman, fasilitas rekreasi, dan perpustakaan, yang dapat membantu atau menghalangi perkembangan anak.

Macrosystem melibatkan budaya yang lebih luas. *Budaya* adalah istilah yang sangat luas yang mencakup peran atnis dan faktor sosial ekonomi dalam perkembangan anak. Hal ini merupakan konteks luas di mana siswa dan guru tinggal, termasuk nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat (Shaie & Levy, 2010).

Sebagai contoh, beberapa budaya (seperti pedesaan Cina dan Iran) menekankan peran gender tradisional.

Chronosystem meliputi kondisi sosio-historis perkembangan siswa. Misalnya, kehidupan anak-anak sekarang berbeda dalam banyak hal dari ketika orangtua dan kakek-nenek mereka masih anak-anak (Schaie, 2010, 2011). Anak-anak sekarang lebih cenderung berada dalam perawatan anak, penggunaan komputer, dan tumbuh dalam jenis baru yang tersebar, dekonsentrasi kota yang tidak cukup besar, pedesaan atau pinggiran kota.

b. Mengevaluasi Teori Bronfenbrenner

Teori Bronfenbrenner telah mendapatkan popularitas dalam beberapa tahun terakhir. Ini memberikan satu dari beberapa kerangka teoritis untuk memeriksa secara sistematis konteks sosial pada tingkat mikro dan makro, menjembatani kesenjangan antara teori perilaku yang berfokus pada pengaturan kecil dan teori antropologi yang menganalisis pengaturan yang lebih besar. Teori Bronfenbrenner telah berperan dalam menunjukkan bagaimana konteks yang berbeda dari kehidupan anak-anak saling berhubungan. Seperti baru saja kita bahas, guru perlu mempertimbangkan tidak hanya apa yang terjadi di dalam kelas tetapi juga apa yang terjadi dalam keluarga siswa, lingkungan, dan kelompok sebaya.

Perlu disebutkan bahwa Bronfenbrenner (2000) menambahkan pengaruh biologis untuk teori dan kemudian dijelaskan sebagai *teori bioekologi*. Meskipun demikian, konteks lingkungan dan ekologi masih mendominasi dalam teori Bronfenbrenner ini (Gauvain & Parke, 2010).

Kritik terhadap teori Bronfenbrenner adalah bahwa hal tersebut memberikan terlalu sedikit perhatian pada faktor biologis dan kognitif dalam perkembangan anak dan tidak mengatasi perubahan perkembangan langkah-demi-langkah yang menjadi fokus teori, seperti Piaget dan Erikson.

c. Teori Perkembangan Rentang Hidup Erikson

Melengkapi analisis Bronfenbrenner tentang konteks sosial di mana anak-anak mengembangkan dan orang-orang yang penting dalam kehidupan mereka, teori Erikson (1902-1994) menyajikan pandangan perkembangan kehidupan masyarakat secara bertahap. Mari melakukan perjalanan pandangan Erikson mengenai rentang kehidupan manusia.

d. Delapan Tahapan Perkembangan Manusia

Dalam Teori Erikson (1968), delapan tahap perkembangan terungkap ketika manusia melalui rentang kehidupannya. Setiap tahap terdiri atas tugas perkembangan yang dihadapi individu dengan krisis. Bagi Erikson, setiap krisis

bukan bencana melainkan titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi. Semakin berhasil individu mengatasi setiap krisis, akan lebih sehat individu secara psikologis. Setiap tahap memiliki kedua sisi positif dan negatif.

Kepercayaan vs ketidakpercayaan adalah tahap psikososial pertama Erikson. Hal ini terjadi pada tahun pertama kehidupan. Perkembangan kepercayaan membutuhkan pemeliharaan yang penuh pengasuhan dan kehangatan. Hasil positif adalah perasaan nyaman dan minim rasa takut. Ketidakpercayaan terjadi ketika bayi diperlakukan terlalu negatif atau diabaikan.

Otonomi vs malu dan ragu adalah tahap psikososial Erikson kedua. Hal ini terjadi pada akhir masa bayi dan balita. Setelah memperoleh kepercayaan pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah mereka sendiri. Mereka menyatakan kemerdekaan mereka dan menyadari kemauan mereka. Jika bayi terlalu banyak dibatasi atau dihukum terlalu keras, mereka mengembangkan rasa malu dan keraguan.

Inisiatif vs rasa bersalah adalah tahap psikososial Erikson ketiga. Hal ini sesuai dengan masa anak usia dini, sekitar 3 sampai 5 tahun. Ketika anak-anak mengalami dunia sosial yang melebar, mereka ditantang lebih dari mereka sebagai bayi. Untuk mengatasi tantangan ini, mereka harus terlibat secara aktif, perilakunya yang memiliki tujuan yang melibatkan inisiatif. Anak-anak mengembangkan perasaan bersalah tidak nyaman jika mereka melihat diri mereka sebagai tidak bertanggung jawab atau dibuat mereka terlalu cemas.

Industri vs inferioritas adalah tahap psikososial Erikson keempat. Hal ini sesuai kira-kira dengan masa sekolah dasar, dari usia 6 tahun hingga pubertas atau remaja awal. Ketika mereka pindah ke tahun sekolah dasar, anak mengarahkan energi mereka terhadap pengetahuan dan menguasai keterampilan intelektual. Bahaya di tahun-tahun sekolah dasar adalah berkembangnya rasa rendah diri, tidak produktif, dan ketidakmampuan.

Identitas vs kebingungan identitas adalah tahap psikososial Erikson kelima. Hal ini sesuai dengan masa remaja. Remaja mencoba untuk mencari tahu siapa mereka, mengenai apa yang mereka semua, dan dimana mereka akan hidup. Mereka dihadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa (seperti kejuruan dan romantis). Remaja perlu diizinkan untuk mengeksplorasi jalan yang berbeda untuk mencapai identitas yang sehat. Jika mereka tidak cukup mengeksplorasi peran yang berbeda dan gagal untuk mengukir jalan yang positif di masa depan, mereka akan tetap bingung mengenai identitas mereka.

Keintiman vs isolasi adalah tahap psikososial Erikson yang keenam. Hal ini sesuai dengan masa dewasa awal, dua puluhan, dan tiga puluhan. Tugas perkembangan adalah untuk membentuk hubungan positif yang erat dengan orang lain. Bahaya dari tahap ini adalah bahwa seseorang akan gagal untuk membentuk hubungan intim dengan pasangan romantis atau teman dan menjadi terisolasi secara sosial.

Pembangkitan vs stagnasi adalah tahap psikososial Erikson ketujuh. Hal ini sesuai dengan masa dewasa pertengahan, empat puluhan, dan lima puluhan. Pembangkitan berarti mentransmisi sesuatu yang positif kepada generasi berikutnya. Hal ini dapat melibatkan peran seperti pengasuhan dan pengajaran di

mana orang dewasa membantu generasi berikutnya dalam mengembangkan hidup yang bermanfaat. Erikson menggambarkan *stagnasi* sebagai perasaan telah tidak melakukan apa-apa lagi untuk membantu generasi berikutnya.

Integritas vs putus asa adalah tahap psikososial kedelapan dan terakhir Erikson. Hal ini sesuai dengan masa dewasa akhir, tahun enam puluhan sampai mati. Orang dewasa cenderung untuk meninjau kehidupan mereka, mencerminkan pada apa yang telah mereka lakukan. Jika evaluasi retrospektif positif, mereka mengembangkan rasa integritas. Artinya, mereka melihat hidup mereka sebagai hidup yang terintegrasi secara positif dan layak. Sebaliknya, orang dewasa menjadi putus asa jika melirik kebelakang mereka, terutama mengenai hal negatif.

Saya baru-barubertanya pada guru bagaimana mereka menerapkan teori rentang hidup Erikson dalam kelas mereka ? berikut ini adalah komentar mereka :

TAHAP ANAK USIA DINI

Tahap inisiatif vs rasa bersalah dari teori Erikson menjadi karakter kelas saya ketika siswa diharapkan untuk menjadi lebih bertanggung jawab sepanjang tahun. Anak-anak ditugaskan “pekerjaan” yang harus dilakukan untuk hari tersebut, seperti menjadi pemegang pintu, pemimpin garis, atau utusan. Anak-anak juga diharapkan untuk menindaklanjuti dengan aturan kelas dan sekolah. Tidak nyaman dan perasaan bersalah mungkin timbul jika anak-anak merasa tanggung jawabnya tersebut sebagai akibat dari melanggar peraturan kelas atau tidak memenuhi kewajiban mereka.

SEKOLAH DASAR : KELAS 5

Tahap industri vs inferioritas teori Erikson yang paling berlaku untuk siswa kelas dua saya. Ketika anak-anak memasuki tahap ini, ada energi untuk belajar, namun bahaya pada tahap ini adalah bahwa anak-anak mungkin merasa tidak kompeten jika mereka tidak berhasil dalam pekerjaan mereka. Sebagai guru siswa pada tahap perkembangan ini, (saya temukan) adalah penting untuk memberikan siswa kesempatan untuk menjadi sukses. Misalnya, jika anak kelas dua membaca pada tingkat taman kanak-kanak, dan bahan-bahan tingkat kelas dua yang diberikan kepada siswa ini, siswa akan mengembangkan perasaan ketidakmampuan. Saya menggunakan bahan bacaan dalam kelas saya dalam membaca dan mengeja. Setiap siswa membaca dan diajar dengan bahan pada tingkat membacanya, yang meningkatkan rasa percaya dirinya.

SEKOLAH MENENGAH : KELAS 6-8

Tahap identitas versus kebingungan identitas Erikson ada pada siswa kelas enam saya. Pada tahap ini, begitu banyak siswa saya mengalami penurunan harga diri. Untuk mengatasi perasaan-perasaan negatif, saya sering minta mereka menjadi guru. Artinya, di bawah bimbingan saya, siswa akan melakukan kegiatan kelas yang berbeda. Sering kali, saya memilih siswa yang perlu mendapat pengakuan rekan-rekan mereka untuk menjadi guru selama sehari. Lain waktu, saya meminta siswa-terutama yang paling enggan untuk berpartisipasi dalam kelas-untuk makan siang dengan saya. Saat makan siang, saya memberi mereka langkah mengenai cara mengatasi ketakutan atau kekhawatiran yang mungkin mereka miliki dalam mengambil bagian dalam kelas.

SEKOLAH TINGGI : KELAS 9-12

Sebagai guru SMA yang berhadapan dengan siswa dalam tahap identitas vs kebingungan identitas, kita perlu terutama menilai remaja sebagai manusia. Saya tahu begitu banyak guru yang memutar mata mereka di pertengkaran kecil dan kurva emosional siswa. Namun, kita perlu ingat bahwa kita melalui hal yang sama, dan perjuangan ini membantu untuk menentukan siapa kita sebagai orang dewasa. Hal ini terjadi kepada saya begitu jelas selama mengajar siswa saya. Bangunan tersebut sangat mirip dalam desain sekolah saya sendiri. Saat aku berjalan di pintu, saya langsung merasakan jerawat tumbuh di dagu saya dan tetesan air mata di kamar mandi perempuan. Tiba-tiba, aku adalah gadis berbahaya yang mendengarkan lagu Lionel Richie di pesta dansa, merindukan John mengajak saya keluar.

Mengevaluasi Teori Erikson

Teori Erikson menangkap beberapa tugas kunci sosioemosional kehidupan dan menempatkan mereka dalam kerangka perkembangan (Adams, 2008). Konsep identitasnya sangat membantu dalam memahami remaja yang menjelang dewasa dan mahasiswa. Keseluruhan teorinya merupakan kekuatan penting dalam menempa pandangan kami saat ini mengenai perkembangan manusia seumur hidupnya, bukan dibatasi hanya untuk masa kanak-kanak.

Teori Erikson bukan tanpa kritik (Cote, 2009). Beberapa ahli menunjukkan bahwa tahapannya terlalu kaku. Pelopor pengembangan rentang hidup Bernice Neugarten (1988) mengatakan bahwa identitas, keintiman, kemandirian, dan banyak aspek lain dari perkembangan sosioemosional tidak seperti manik-manik pada benang yang dikemas rapi yang muncul dalam interval usia. Sebaliknya, mereka adalah isu-isu penting di sebagian besar kehidupan kita. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan beberapa tahapan Erikson (khususnya identitas vs kebingungan identitas), ruang lingkup keseluruhan teorinya (seperti apakah delapan tahap selalu terjadi dalam urutan dan sesuai dengan jadwal yang diusulkan) belum didokumentasikan secara ilmiah. Sebagai contoh, untuk beberapa individu (terutama perempuan), kekhawatiran keintiman mendahului identitas atau berkembang secara bersamaan dengannya.

B. KONTEKS SOSIAL PERKEMBANGAN

Dalam teori Bronfenbrenner, konteks sosial di mana anak-anak hidup merupakan pengaruh penting pada perkembangan mereka. Mari kita mengeksplorasi tiga dari konteks di mana anak-anak menghabiskan banyak waktu mereka : keluarga, rekan sebaya, dan sekolah.

a. Keluarga

Walaupun anak-anak tumbuh dalam keluarga yang beragam, di hampir setiap keluarga orangtua memainkan peran penting dalam mendukung dan mendorong prestasi akademik anak-anak dan sikapnya terhadap sekolah (Epstein, 2009). Pemeriksaan kita pada pengaruh orang tua terhadap kegiatan sekolah dan prestasi anak-anak berfokus pada gaya pengasuhan, pengasuhan bersama, perubahan keluarga dalam masyarakat yang berubah, dan hubungan sekolah-keluarga.

- **Gaya Pengasuhan**

Mungkin ada saat-saat dimana sangat membantu bagi Anda untuk memahami bagaimana orangtua membesarkan anak-anak mereka dan efeknya terhadap anak-anak. Apakah ada cara terbaik untuk orangtua ? Diana Baumrind (1971, 1996). Otoritas terkemuka pada pengasuhan, berpikir begitu. Ia menyatakan bahwa orangtua seharusnya tidak menghukum atau menyendiri. Sebaliknya, mereka harus mengembangkan aturan untuk anak-anak sementara pada saat yang sama mereka juga mendukung dan memelihara. Ratusan penelitian, termasuk dirinya sendiri, mendukung pandangannya (Chen, 2009a, b). Baumrind mengatakan bahwa gaya pengasuhan datang dalam empat bentuk utama :

- **Pengasuhan Otoriter**

Adalah membatasi dan menghukum. Orangtua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batasan tegas dan kontrol terhadap anak-anak mereka dan memungkinkan sedikit pertukaran verbal. Misalnya, orangtua yang otoriter mungkin berkata, "Lakukan cara saya atau yang lain. Tidak akan ada diskusi!" Anak-anak dari orangtua yang otoriter sering berperilaku dengan cara yang secara sosial tidak kompeten. Mereka cenderung merasa cemas mengenai perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

- **Pengasuhan Otoritatif**

Mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, namun masih menempatkan batas dan kontrol pada tindakan mereka. Proses *memberi-dan-menerima* secara verbal diperbolehkan, dan orangtua yang melakukan memelihara dan memberi dukungan. Anak-anak yang orangtuanya otoritatif sering berperilaku dengan cara yang secara sosial kompeten. Mereka cenderung mandiri, menunda kepuasan,

bergaul dengan rekan sebaya mereka, dan menunjukkan harga diri yang tinggi. Karena hasilnya positif, Baumrind sangat mendukung pola asuh otoritatif.

- **Pengasuhan Pengabaian**

Adalah gaya pengasuhan di mana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak dari orangtua yang lalai mengembangkan rasa bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orangtua mereka lebih penting daripada mereka. Mereka cenderung untuk berperilaku dengan cara sosial kompeten sebagai akibat dari kurangnya kontrol diri dan kesulitan dalam menangani kemerdekaan. Anak-anak seperti biasanya tidak termotivasi untuk berprestasi.

- **Pengasuhan Memanjakan**

Adalah gaya pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa batasan atau pembatasan pada perilaku mereka. Para orangtua sering membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan melakukan cara mereka sendiri karena mereka percaya bahwa kombinasi dari dukungan pengasuhan dan kuarangnya pembatasan akan menghasilkan anak kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah bahwa anak-anak biasanya tidak belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri. Orangtua yang memanjakan tidak memperhitungkan perkembangan anak secara keseluruhan.

Apakah manfaat dari pola asuh otoritatif melampaui batas-batas etnis, status sosial ekonomi, dan komposisi rumah tangga ? Meskipun terdapat beberapa pengecualian, telah ditemukan bukti adanya hubungan pengasuhan otoritatif dengan kompetensi pada anak dalam penelitian berbagai kelompok etnis, strata sosial, budaya, dan struktur keluarga (Shea & Coyne, 2008).

Meskipun demikian, para peneliti telah menemukan bahwa pada beberapa kelompok etnis, aspek gaya otoriter mungkin berhubungan dengan hasil anak yang lebih positif dari yang Baumrind prediksi. Unsur gaya otoriter dapat mengambil makna yang berbedadan memiliki efek yang berbeda tergantung pada konteks (Mcloyd & lain, 2009). Misalnya, orangtua Asia-Amerika sering meneruskan aspek praktik tradisi Asia dalam membesarkan anak kadang-kadang digambarkan sebagai otoriter. Banyak orangtua Asia-Amerika melakukan kontrol yang cukup besar atas kehidupan anak-anak mereka.

Namun Ruth Chao (2005, 2007) berpendapat bahwa gaya pengasuhan yang digunakan oleh para orangtua Asia ini biasanya berbeda dari kontrol dominan dari gaya otoriter karena kadang-kadang digunakan oleh kelompok etnis lain. Chao berpendapat bahwa orangtua Asia-Amerika, kontrol mencerminkan kepedulian dan keterlibatan dalam kehidupan anak-anak dan hal ini dikonseptualisasikan sebagai jenis pelatihan yang terbaik. Prestasi akademik tinggi anak-anak Asia-Amerika mungkin akibat dari "pelatihan" yang diberikan oleh orangtua mereka.

Penekanan pada kebutuhan rasa hormat dan ketaatan juga berhubungan dengan gaya otoriter. Dalam banyak keluarga Afrika-Amerika dan Latin, terutama di lingkungan berpenghasilan rendah, jenis membesarkan anak ini mungkin memiliki hasil positif. Dalam konteks ini, membutuhkan ketaatan kepada otoritas orangtua mungkin merupakan strategi adaptif untuk menjaga anak-anak dari keterlibatan dalam perilaku anti sosial yang dapat memiliki konsekuensi serius bagi korban atau pelaku (Mcloyd & lain, 2009).

- **Pengasuhan Bersama**

Dalam *pengasuhan bersama*, orangtua mendukung satu sama lain untuk bersama-sama membesarkan anak. Kurang pengasuhan bersama yang efektif karena koordinasi yang buruk antara orangtua, merendahkan salah satu orangtuanya, kurangnya kerja sama dan kehangatan, dan keputusan oleh salah satu orangtua adalah kondisi yang menempatkan anak-anak pada resiko masalah (Feinberg & Kan, 2008).

- **Keluarga yang Berubah dalam Masyarakat yang Berubah**

Jumlah anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bercerai, keluarga orangtua tiri, dan keluarga yang kedua orangtuanya bekerja di luar rumah semakin meningkat. Ketika perceraian telah menjadi epidemi, jumlah yang mengejutkan muncul berkaitan dengan anak-anak yang tumbuh di keluarga orangtua tunggal. Amerika Serikat memiliki persentase yang lebih tinggi dari keluarga orangtua tunggal dari hampir semua negara industri lainnya. Hari ini, satu dari setiap empat anak di Amerika Serikat telah hidup dalam sebagian besar hidup mereka dikeluarga tiri pada usia 18. Juga, lebih dari dua dari setiap tiga ibu dengan anak berumur 6 sampai 17 tahun berada dalam angkatan kerja.

Orangtua Bekerja

Kerja dapat menghasilkan efek pengasuhan, baik positif maupun negatif (Han, 2009). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa apa yang penting bagi perkembangan anak adalah sifat pekerjaan orangtua daripada apakah salah satu atau kedua orangtua bekerja di luar rumah (Clarke-Stewart, 2006). Ann Crouter (2006) baru-baru ini menggambarkan bagaimana orangtua membawa pengalaman mereka di tempat kerja ke rumah. Ia menyimpulkan bahwa orangtua yang memiliki kondisi kerja yang lebih baik dalam pekerjaan mereka. Temuan yang konsisten mengatakan bahwa anak-anak (terutama perempuan) dari ibu yang bekerja kurang terlibat dalam stereotip gender dan memiliki pandangan yang lebih egaliter akan gender (Golberg & Lucas-Thompson, 2008).

Anak dalam Keluarga Cerai

Anak-anak yang dari keluarga bercerai menunjukkan penyesuaian yang lebih buruk dibanding rekan-rekan mereka dari keluarga yang tidak bercerai (Amato & Dorius, 2011). Meskipun demikian, perlu di ingat bahwa mayoritas anak-anak dalam keluarga yang bercerai tidak memiliki masalah penyesuaian signifikan (Ahrons, 2007). Perhatikan juga bahwa konflik perkawinan mungkin memiliki konsekuensi negatif bagi anak-anak dalam konteks pernikahan atau perceraian (Cummings & Merrilees, 2009). Memang banyak masalah anak dari pengalaman rumah yang bercerai dimulai selama periode sebelum perceraian, saat orangtua sering aktif bertentangan satu sama lain. Dengan demikian, ketika anak-anak dari rumah yang bercerai menunjukkan masalah, masalah timbul bukan hanya karena perceraian, namun juga karena konflik perkawinan yang mengarah ke sana (Pruett & Barker, 2009a, b).

Efek perceraian pada anak-anak kompleks, tergantung pada faktor-faktor, seperti usia anak, kekuatan dan kelemahan anak pada saat perceraian, jenis ketahanan, status sosial-ekonomi, dan fungsi keluarga setelah perceraian (Ziol-Guest, 2009). Penggunaan sistem pendukung (saudara, teman, pembantu rumah tangga), hubungan positif yang sedang berlangsung antara orangtua dan mantan pasangan, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan, dan pembelajaran di sekolah yang berkualitas membantu anak menyesuaikan diri dengan keadaan stres perceraian (Huurre, Junkkari, & Ari, 2006).

Dokumen penelitian E. Mavis Hetherington (1995, 2006) berkaitan dengan pentingnya sekolah ketika anak-anak tumbuh dalam keluarga bercerai. Sepanjang sekolah dasar, anak-anak dalam keluarga yang bercerai memiliki prestasi tinggi dan sedikit memiliki masalah ketika lingkungan pengasuhannya dan lingkungan sekolah bersifat otoritatif (menurut kategorisasi Baumrind). Dalam keluarga yang bercerai, ketika hanya satu orangtua yang otoritatif, sekolah yang otoritatif meningkatkan penyesuaian anak. Lingkungan pengasuhan yang paling negatif terjadi ketika orangtua tidak otoritatif. Lingkungan sekolah yang paling negatif adalah lingkungan yang kacau dan mengabaikan.

- **Hubungan Sekolah-Keluarga**

Meskipun orangtua biasanya menghabiskan waktu yang lebih sedikit secara progresif dengan anak-anaknya, mereka terus memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan anak (Pomerantz & Moorman, 2010). Orangtua dapat berfungsi sebagai penjaga gerbang dan memberikan bimbingan agar anak-anak lebih bertanggung jawab bagi diri mereka sendiri (Gauvain & Parke, 2010). Orangtua terutama memainkan peran penting dalam mendukung dan mendorong prestasi akademik anak-anak (Domina, 2009). Nilai orangtua dalam pendidikan dapat berarti perbedaan dalam apakah anak melakukannya dengan

baik di sekolah. Orangtua tidak hanya memengaruhi prestasi di sekolah anak-anak, tetapi mereka juga membuat keputusan tentang kegiatan anak di luar sekolah (Barber, Batu, & Eccles, 2010). Apakah anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan, seperti olahraga, musik, dan kegiatan lainnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orangtua mengikutsertakan anak-anak untuk kegiatan tersebut dan mendorong partisipasi mereka (Mahoney, Parente, & Zigler, 2010).

Guru yang berpengalaman mengetahui pentingnya mendapatkan orangtua yang terlibat dalam pendidikan anak. Semua orangtua, bahkan mereka dengan pendidikan yang cukup, perlu bimbingan tahunan dari guru agar tetap terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Untuk satu hal, pakar pendidikan Joyce Epstein (2001, 2009) menjelaskan bahwa hampir semua orangtua ingin anaknya berhasil di sekolah, tetapi membutuhkan informasi yang jelas dan berguna dari guru anak-anak mereka dan dari pemimpin sekolah serta distrik lainnya untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi penuh mereka. Misalnya, terkadang orangtua bertanya kepada anak mereka, "Bagaimana sekolah hari ini?" kita tahu percakapan yang mungkin berakhir dengan anak menanggapi, "Baik", atau "Oke", dan tidak lebih. Orangtua harus dipandu, sebagai gantinya, untuk meminta anak mereka, "Apakah kamu dapat membacakan kepada saya sesuatu yang kamu tulis hari ini?", Atau "Tolong tunjukkan sesuatu yang kamu pelajari dalam matematika hari ini?", Atau pertanyaan langsung sejenis mengenai pekerjaan dan proyek-proyek lainnya. Percakapan atau pekerjaan rumah yang memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan merayakan keberhasilan memungkinkan untuk mempromosikan interaksi orangtua-anak yang positif yang berkaitan dengan sekolah.

Cara untuk mengembangkan kemitraan dan program sekolah-keluarga-masyarakat yang efektif, lihat situs dari Nasional Network of Partnership Schools di Universitas John Hopkins (NNPS) : www.partnershipschool.org. Terutama lihat bagian berjudul "In the Spotlight".

- **Anak Usia Dini**

Orangtua merupakan bagian integral dari komunitas kelas kita, guru tidak dapat sukses tanpa kerja sama dan partisipasi orangtua. Kami terlibat dengan orangtua melalui percakapan yang berlangsung, panggilan telepon rumah bila diperlukan, surat kabar mingguan, *e-mail*, pertemuan orangtua-guru, dan lokakarya setiap bulan di mana makan malam disajikan.

- **Sekolah Dasar: Kelas 5**

Tidak semua orangtua bersedia untuk menjadi relawan di dalam kelas. Untuk alasan itu, saya mendiakan cara alternatif bagi orangtua untuk

berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka. Sebagai contoh, saya kadang-kadang meminta orangtua untuk mempersiapkan materi di rumah yang akan digunakan dalam pelajaran kelas. Selain itu, setiap bulan kami memiliki kalender pekerjaan bulanan yang harus orangtua lengkapi dengan anak mereka dan mengisi formulir tanggapan di bagian belakang agar saya tahu apa yang orangtua pelajari tentang anak mereka, serta bagaimana mereka membantu anak mereka dalam menyelesaikan tugas.

- **Sekolah Menengah: Kelas 6-8**

Tim saya menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan orangtua setiap hari. Kami memposting nilai, pekerjaan, dan pengumuman harian secara *online*. Kami juga menuntut siswa kami untuk menggunakan perencanaan dalam menuliskan tugas, pekerjaan yang hilang, dan sebagainya. Kami menghubungi orangtua jika ada kekhawatiran, namun kami juga menghubungi mereka dengan berita positif mengenai anak mereka.

- **Sekolah Tinggi : Kelas 9-12**

Saya mengajar sejauh 15 mil dari rumah saya di sebuah komunitas kecil, namun saya membuat hal tersebut menjadi titik yang dapat terlihat – hal ini dapat berarti berbelanja di toko kelontong atau toko obat di sekolah saya daripada sering mengunjungi salah satu yang lebih dekat dengan rumah saya. Ketika saya berbelanja di sekitar sekolah, saya sering melihat murid-murid saya bekerja dan orangtua berbelanja, yang membuat saya lebih mudah didekati. Saya juga mencoba untuk pergi ke drama sekolah, kompetisi, dan kegiatan atletik, sehingga ketika pertemuan orangtua-guru diadakan, orangtua yang lebih familier dengan wajah saya mungkin lebih cenderung untuk menghadiri konferensi.

C. REKAN SEBAYA

Selain keluarga dan guru, rekan sebaya-anak sekitar usia atau tingkat kematangan yang sama-juga memainkan peran yang kuat dalam pengembangan anak-anak dan pendidikan (Lansford, Dishion, & Dodge, 2010; Rubin & Coplan, 2010; Wentzel & Watkins, 2011). Sebagai contoh, para peneliti telah menemukan bahwa anak-anak yang bermain dengan baik dengan orang lain dan memiliki satu teman dekat menyesuaikan dengan baik dalam transisi ke kelas satu, mencapai prestasi lebih banyak di sekolah, dan lebih sehat secara mental (Ladd, Birch, & Buhs, 1999). Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok rekan sebaya adalah untuk menyediakan sumber informasi dan perbandingan mengenai dunia di luar keluarga.

- **Status Rekan Sebaya**

Ahli pengembangan telah menunjuk lima jenis status rekan sebaya: anak populer, anak rata-rata, anak terlantar, anak ditolak, dan anak-anak kontroversial (Asher & McDonald, 2009). Banyak anak khawatir mengenai apakah populer atau tidakkah mereka. *Anak populer* sering dinominasikan sebagai sahabat dan jarang tidak disukai oleh rekan sebaya mereka. Anak populer memberikan bantuan, mendengarkan dengan cermat, menjaga jalur komunikasi yang terbuka dengan rekan sebaya, merasa bahagia, bertindak seperti diri mereka sendiri, menunjukkan antusiasme dan kepedulian terhadap orang lain, serta percaya diri tanpa terlihat sombong (Hartup, 1983). *Anak rata-rata* menerima jumlah rata-rata dari kedua nominasi positif dan negatif dari rekan-rekan mereka. *Anak terabaikan* yang jarang dinominasikan sebagai sahabat, namun bukan berarti tidak disukai oleh rekan-rekan mereka.

Anak yang ditolak jarang dinominasikan sebagai sahabat seseorang dan sering secara aktif tidak disukai oleh rekan-rekan mereka. *Anak kontroversial* sering dinominasikan, baik sebagai sahabat seseorang dan sebagai orang yang tidak disukai.

Anak yang ditolak sering mengalami masalah penyesuaian yang lebih serius daripada anak-anak yang terabaikan terutama ketika anak-anak ditolak sangat agresif (Dodge, 2010; Prinstein & lain, 2009). Sebuah program keterampilan intervensi sosial berhasil meningkatkan penerimaan sosial dan harga diri serta mengurangi depresi dan kecemasan dalam anak yang ditolak rekan sebayanya (Derosier & Marcus, 2005). Siswa berpartisipasi dalam program ini sekali seminggu (50 sampai 60 menit) selama delapan minggu. Program ini termasuk pelajaran bagaimana mengelola emosi, bagaimana meningkatkan kemampuan prososial, bagaimana menjadi komunikator yang lebih baik, dan bagaimana berkompromi dan bernegosiasi.

Masalah khusus hubungan rekan sebaya adalah intimidasi (Vernberg & Biggs, 2010). Kita akan membahas intimidasi dalam Bab 14 di mana kami akan memberikan strategi untuk menghadapi gencetan.

- **Persahabatan**

Persahabatan memengaruhi sikap anak terhadap sekolah dan seberapa sukses mereka di kelas (Thompson & Goodman, 2009). Pentingnya persahabatan tersebut dalam studi longitudinal dua tahun (Wentzel, Barry, & Calwell, 2004). Siswa kelas enam yang tidak memiliki teman terlibat dalam perilaku kurang prososial (kerjasama, berbagi, membantu orang lain), memiliki nilai yang lebih rendah, dan lebih tertekan secara emosional (depresi, kesejahteraan rendah) daripada rekan-rekan mereka dengan satu atau lebih teman. Dua tahun kemudian, di kelas

delapan, siswa yang tidak punya teman di kelas enam masih lebih tertekan secara emosional.

Memiliki teman-teman dapat menjadi keuntungan perkembangan, namun perlu diingat bahwa persahabatan tidak selalu sama. Memiliki teman-teman yang berorientasi secara akademis, terampil sosial, dan mendukung adalah keuntungan perkembangan. Sebagai contoh, satu studi mengungkapkan bahwa rata-rata teman satu tingkat adalah prediktor yang konsisten dari prestasi sekolah yang positif dan juga dikaitkan dengan tingkat yang lebih rendah dari perilaku negatif di berbagai bidang, seperti penyalagunaan narkoba dan bertindak diluar batas (Cook, Deng, & Morgano, 2007). Namun, memiliki jenis tertentu dari teman-teman yang nakal sangat meningkatkan risiko menjadi nakal (Farrington, 2010).

- **Sekolah**

Di sekolah, anak-anak menghabiskan bertahun-tahun sebagai anggota masyarakat yang memberikan dunia sosial ini berubah menjadi perkembangan anak ?

- **Sekolah Mengubah Konteks Pembangunan Sosial**

Konteks sosial bervariasi sepanjang tahun-tahun anak usia dini, sekolah dasar, dan remaja (Minuchin & Shapiro, 1983). Latar anak usia dini adalah lingkungan yang dilindungi yang batasnya adalah ruang kelas. Dalam pengaturan sosial yang terbatas ini, anak-anak berinteraksi dengan satu atau dua guru, biasanya perempuan, yang merupakan tokoh kuat dalam kehidupan mereka. Anak-anak kecil juga berinteraksi dengan rekan sebaya secara berpasangan atau kelompok-kelompok kecil.

Ruang kelas masih merupakan konteks utama di sekolah dasar, meskipun lebih mungkin dialami sebagai unit sosial daripada kelas anak usia dini. Guru melambungkan otoritas, yang menetapkan iklim kelas, kondisi interaksi sosial, dan sifat fungsi kelompok. Sekarang, kelompok sebaya yang lebih penting, dan siswa memiliki peningkatan minat dalam persahabatan.

Ketika anak-anak pindah ke sekolah menengah pertama dan atas, lingkungan sekolah meningkat dalam lingkup dan kompleksitas (Anderman & Mueller, 2010). Bidang sosial sekarang adalah seluruh sekolah, bukan sekadar ruang kelas. Remaja berinteraksi dengan guru dan rekan sebaya dari berbagai latar belakang budaya yang lebih luas pada kepentingan yang lebih luas pula. Kebanyakan guru adalah laki-laki. Perilaku sosial remaja menjadi berbobot lebih kuat terhadap rekan sebaya, kegiatan ekstrakurikuler, klub dan masyarakat. Siswa sekolah menengah lebih sadar bahwa sekolah sebagai sistem sosial dan mungkin akan termotivasi untuk memenuhi atau menantanginya.

- **Pendidikan Anak Usia Dini**

Terdapat banyak variasi dalam bagaimana anak-anak mendapatkan pendidikan (Marion, 2010; Morrison, 2011). Namun, peningkatan

jumlah pakar pendidikan menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan (Feeney & lain, 2010; Follari, 2011).

D. PRAKTIK YANG SESUAI DENGAN TAHAPAN PERKEMBANGAN

Dalam Bab 1 dan 2, kami menggambarkan pentingnya terlibat dalam praktik pengajaran sesuai dengan tahapan perkembangan. Di sini, kami perluas topik ini mengacu pada anak sejak lahir sampai usia 8 tahun. **Praktik sesuai perkembangan** (Developmentally appropriate practice-DAP) didasarkan pada pengetahuan mengenai perkembangan khas anak dalam rentang usia (kesesuaian usia) serta keunikan anak (kesesuaian individu). DAP menekankan pentingnya membuat pengaturan yang mendorong anak-anak untuk menjadi pembelajar yang aktif dan yang mencerminkan minat dan kemampuan anak-anak (Kostelnik, Soderman, & Whiren, 2011).

Hasil yang diinginkan untuk DAP termasuk berpikir kritis, bekerja secara kooperatif, memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan pengendalian diri, dan menikmati belajar. Penekanan pada DAP adalah pada proses belajar daripada isinya (Barbarin & Miller, 2009); Bredekamp, 2011). Pedoman sesuai dengan tahapan perkembangan terbaru yang disediakan oleh Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda (NAEYC, 2009).

Apakah praktik pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan meningkatkan perkembangan anak muda? Beberapa peneliti telah menemukan bahwa anak-anak muda di kelas yang perkembangannya sesuai cenderung memiliki lebih sedikit stres, memiliki kebiasaan kerja yang lebih baik, lebih kreatif, dan lebih terampil sosial daripada anak-anak di kelas yang perkembangannya tidak sesuai (Hart & lain, 2003; Stipek & lainnya, 1995). Namun, tidak semua studi menunjukkan manfaat positif yang signifikan untuk pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan (Hyson, Copple, & Jones, 2006). Di antara alasan tersebut adalah sulit untuk menggeneralisasi mengenai penelitian ini karena program individu sering bervariasi, dan konsep adalah salah satu yang berkembang. Perubahan terbaru dalam hal ini telah memberikan perhatian lebih terhadap faktor sosial budaya, keterlibatan aktif para guru, dan pelaksanaan niat sistematis, serta seberapa kuat keterampilan akademik harus ditekankan dan bagaimana mereka harus diajarkan (NAEYC, 2009).